



**PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI SMPN 3 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

**WAHYUNI
NIM. 1830103068**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M/1444 H**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahilahi rabbil'alamin, segala puji dan syukur ke hadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengambilan Keputusan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMPN 3 Batusangkar”**. Shalawat dan salam dikirimkan kepada junjungan umat yakni Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup bagi umat islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak, tanpa bantuan dan bimbingan tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta Ayahanda Arius (Alm) dan Ibunda Yasni yang telah bersabar mendidik, menuntun, dan mendoakan serta memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan penuh ketulusan. Semoga pengorbanan beliau dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Yanti Elvita, S.Ag., M.Pd sebagai Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Bapak Dr. Asmendri, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, perhatian serta arahan untuk membimbing penulis menyusun skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Hafulyon, MM selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Dr. David, S.Ag., M.Pd, Bapak Dr. Abhandia Amra, M.Ag dan Bapak Arismen. S.E., M.M sebagai validator yang telah membimbing dan mengarahkan penulis demi kelancaran dalam penelitian.
8. Bapak/Ibu Dosen MPI, staf dan karyawan yang selama ini membantu dan mendidik penulis sampai akhirnya menyelesaikan pendidikan strata 1.
9. Kepala Sekolah SMPN 3 Batusangkar Bapak Asriyanto, M.Pd dan majelis guru serta pegawai Tata Usaha yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini.
10. Ibu Asneli, S.Sos selaku Koordinator Tata Usaha SMPN 3 Batusangkar yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman satu kehidupan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam pendidikan yang penulis jalani sampai hari ini.
12. Serta seluruh pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga petunjuk, motivasi, bimbingan dan bantuan yang bapak, ibu, dan teman-teman berikan menjadi amal ibadah yang mulia dan mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin. Peneliti menyampaikan harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Batusangkar, 12 Juli 2022



Wahyuni
NIM. 1830103068

ABSTRAK

WAHYUNI, NIM 1830103068, Judul skripsi: **“PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMPN 3 BATUSANGKAR”**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. tahun 2022 dengan jumlah halaman Skripsi 111 halaman.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Batusangkar dan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 39 orang dari keseluruhan populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskripsi, dan regresi linier sederhana.* Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dengan memiliki lima indikator pengambilan keputusan yang digunakan penulis dalam penelitian. Diantara kelima indikator tersebut tidak memiliki koefisien yang signifikan dengan variabel mutu pendidikan. Berdasarkan uji coba yang dilakukan untuk melihat uji F pada tabel anova sebesar 2,900 dengan taraf yang diperoleh sebesar $0,028 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang positif. Persamaan yang didapatkan dalam penelitian ini dalam uji normalitas sebesar $0.167 > 0,05$ maka dapat dinyatakan data yang peneliti gunakan normal. Sedangkan nilai korelasi (R) pengambilan keputusan terhadap mutu pendidikan sehingga ditemukan sebesar 0,305. Jika dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi dibawah letak 0,305 termasuk kedalam kategori lemah. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan nilai constan (a) sebesar 48,426 sedangkan nilai pengambilan keputusan koefisien (b) sebesar 0,657. Dilihat dari persamaan $Y=48,426+6,57x$. Dengan diperoleh nilai koefisien 0,657 dengan tanda positif, dengan artian semakin baik pengambilan keputusan maka semakin bagus mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pengambilan Keputusan.....	7
1. Pengertian pengambilan keputusan	7
2. Tujuan Pengambilan Keputusan.....	8
3. Proses Pengambilan Keputusan	10
4. Jenis-Jenis Pengambilan Keputusan.....	11
5. Tahapan Pengambilan Keputusan	12
6. Gaya-Gaya pengambilan keputusan.....	12
7. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	13
B. Mutu Pendidikan.....	14
1. Pengertian Mutu	14
2. Ruang Lingkup Manajemen Mutu Sekolah	18
3. Mutu Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik.....	23
C. Penelitian Relevan	25
D. Kerangka Berpikir.....	28
E. Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Validitas dan Reliabelitas	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Anasis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Analisis Data.....	45
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk Konsep Berpikir	28
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Penelitian	30
Tabel 3.2. Populasi dan Sampel	31
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	33
Tabel 3.4 Instrumen Studi Dokumentasi	33
Tabel 3.5 Item-Total Statistics Pengambilan Keputusan	35
Tabel 3.6 Item-Total Statistics Mutu Pendidikan	36
Tabel 3.7 Reliability Statistics nilai pengambilan keputusan	38
Tabel 3.8 Reliability Statistics nilai mutu pendidikan	38
Tabel 3.9 Nilai Skala Likert	39
Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	42
Tabel 4.1 Descriptive Statistics Memahami dan Menjelaskan	45
Tabel 4.2 Descriptive Statistics Pencarian	45
Tabel 4.3 Descriptive Statistics Pembuatan Pilihan Alternatif	46
Tabel 4.4 Descriptive Statistics Menguji dan Memilih	46
Tabel 4.5 Descriptive Statistics Pelaksanaan dan Pengawasan	47
Tabel 4.6 Descriptive Statistics Pengambilan Keputusan	47
Tabel 4.7 Descriptive Statistics Mutu Pendidikan	48
Tabel 4.8 Variables Entered/Removed ^a	48
Tabel 4.9 Koefisien Determinan Model Summary	49
Tabel 4.10 Uji F ANOVA ^a	49
Tabel 4.11 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	50
Tabel 4.12 Uji Correlations Produk Moment	51
Tabel 4.13 Uji Koefisien Regresi Linier Sederhana Coefficients ^a	52
Tabel 4.14 Regresi Linier Sederhana Coefficients ^a	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu sarana pelayanan pendidikan alternatif, sekolah sebagai suatu organisasi tentunya memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi untuk menjalankan misi, mencapai visi, untuk mencapai tujuan dan fungsi sekolah dengan membutuhkan tenaga profesional dengan kepegawaian, menyelenggarakan tata kerja organisasi dan sumber daya pendukung, baik finansial maupun non finansial.

Organisasi merupakan wadah kegiatan manajemen, dimana manajemen merupakan salah satu subsistem dari organisasi. Manajemen menjadi suatu teknik atau alat yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kerangka tugas manajer, pengambilan keputusan merupakan salah satu peran manajer yang dikenal dengan peran pengambilan keputusan. (Syafaruddin, 2005: 44)

Pengambilan keputusan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan, pengambilan keputusan adalah bagian penting dari aktivitas manajer dan menggambarkan proses di mana serangkaian aktivitas dipilih sebagai solusi untuk suatu masalah. Selain itu, pengambilan keputusan mendefinisikan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Pentingnya pengambilan keputusan juga diperkuat oleh sejumlah penelitian. Menurut Siswanto (2012), mengemukakan pengambilan keputusan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperjelas suatu masalah yang dihadapi dan kemudian mengidentifikasi alternatif yang dianggap paling masuk akal dan sesuai dengan situasi lingkungan organisasi, kemudian pengambilan keputusan dapat dilakukan dan dipahami sebagai sifat dari proses administrasi. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer adalah untuk mencapai sesuatu dan memecahkan masalah dengan cara atau teknik yang dapat diterima oleh semua pihak. Masalahnya pertama-tama

harus didefinisikan dengan jelas, dan pada saat yang sama solusinya harus didasarkan pada pemilihan alternatif yang baik dan alternatif yang tersedia.

Pengambilan keputusan juga dapat dilihat sebagai proses yang dominan dimana seseorang pengambil keputusan memilih di antara dua atau lebih kemungkinan dalam suatu tindakan alternatif. Proses dominan kepala sekolah memilih dua atau lebih tindakan alternatif yang mungkin dari dasarnya, gaya, teknik ataupun teknik pelibatan stakeholder. Proses pengambilan keputusan menyangkut penentuan pendekatan yang akan diambil, hasil dari suatu keputusan tergantung pada pendekatan yang digunakan atau tidak. Pendekatan memiliki kelebihan masing-masing tergantung dari jenis masalah yang dihadapi, sehingga menggunakan satu pendekatan tidak efektif dalam menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Seorang pemimpin harus dapat memikirkan akibat dari suatu tindakannya sebelum mengambil sebuah keputusan (Harahap, 2017). Jika suatu kebijakan atau suatu keputusan dibuat dengan awal yang baik, maka hasil dari kebijakan dan pengambilan keputusan tersebut akan baik. Namun, pemimpin juga banyak melakukan kesalahan dalam definisi kebijakan dan pengambilan keputusan, baik disadari atau tidak oleh seorang pemimpin. Kesalahan seringkali disebabkan karena kurangnya informasi dan strategi pemimpin dalam suatu proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki pengetahuan yang luas dalam perumusan kebijakan atau dalam pengambilan keputusan.

Mutu pendidikan dapat dipertimbangkan dari segi kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat, apakah lulusannya mampu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, maupun kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik untuk kehidupannya. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kegunaan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa serta negara. Lebih khusus lagi, ada yang melihat kualitas pendidikan pada tingkat tinggi dan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kualitas mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan,

mutu pendidikan berkaitan dengan metode, bahan ajar, sarana dan prasarana, personel, keuangan, lingkungan, dan lainnya. Sedangkan dalam hal prestasi akademik, kualitas mengacu pada hasil yang diperoleh sekolah dalam jangka waktu tertentu dapat menyelenggarakan berbagai jenis ujian akademik, seperti ujian umum, transkrip, ujian nasional, dan ujian non akademik, kualifikasi hasil seperti olahraga, seni atau keterampilan. (Choirul Fuad Yusuf, 2008: 21).

Dalam perspektif peningkatan mutu, manajemen pendidikan dapat dilihat sebagai suatu strategi untuk meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Namun, bukan berarti pendidikan bisa diperlakukan sebagai komoditas. Karena pendidikan didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, manajemen pendidikan adalah humanisasi manusia yang bermatabat, beretika, bermoral, bertaqwa, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Onisimus Amtu, 2011: 27-29).

Menurut Noerthcraft dan Neale (1994) pengambilan keputusan adalah bentuk respon terhadap masalah. Masalah yang dapat bervariasi dalam hal kepentingan seperti saat memilih satu pekerjaan setelah lulus. Noerthcraft dan Neale mengemukakan ada lima langkah dalam pengambilan keputusan:

1. *Recognition and definition of the problem* (memahami dan menjelaskan permasalahan dengan benar), adalah hal yang sangat penting dalam membuat keputusan. Karena proses pemahaman ini adalah proses persepsi, maka manajer belum tentu menandatangani pemahaman yang akurat, yang mana akan menghasilkan keputusan yang salah. Dengan kata lain, para pembuat keputusan sering teralihkan perhatiannya terhadap permasalahan utama dan keyakinan akan masalah yang mereka yakini dapat diselesaikan.
2. *Information search* (pencarian informasi): pembuat keputusan harus mengumpulkan informasi mengenai suatu permasalahan dan kemungkinan penyelesaiannya. Pada titik ini, pembuat keputusan harus jelas dalam memahami permasalahan dan telah mengumpulkan informasi yang cukup.

3. *Alternatif generation* (pembuatan pilihan alternatif): secara teori, manajer sebaiknya terus-menerus menghasilkan pilihan keputusan hingga kemungkinan untuk pilihan lainnya menjadi sangat kecil. Para manajer lebih sering berhenti menghasilkan pilihan alternatif saat mereka merasa telah menemukan pilihan yang berpotensi baik.
4. *Evaluating and choice* (menguji dan memilih). Ketika sejumlah pilihan alternatif telah ditemukan, pembuat keputusan harus menguji dan memilihnya. Pembuat keputusan dapat membandingkan tiap pilihan dengan pilihan lainnya atau membandingkan pilihan dengan tujuan yang ingin dicapai.
5. *Implementation and assessment* (pelaksanaan dan pengawasan): saat sebuah pilihan dibuat, pembuat keputusan harus melaksanakan keputusan tersebut. Setelah pelaksanaan keputusan, pembuat keputusan dapat mengawasi hasilnya untuk mengetahui perubahan yang mungkin terjadi. Terlepas dari faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, jika keputusan yang diambil tidak mampu menyelesaikan permasalahan, maka proses pembuatan keputusan dapat dimulai kembali.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala SMPN 3 Batusangkar pada hari Selasa tanggal 10 Juli 2021 yaitu tentang Pengaruh Pengambilan Keputusan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. Dari teori yang penulis dapatkan bahwasanya kepala SMPN 3 Batusangkar telah menggunakan teori menurut Noerthcraft dan Neale. Dalam mengambil sebuah keputusan kepala sekolah melakukan beberapa langkah-langkah yaitu kepala sekolah memahami terlebih dahulu permasalahan yang ada di sekolah, selanjutnya kepala sekolah mencari informasi serta mengumpulkan informasi mengenai suatu permasalahan yang ada di sekolah, kemudian kepala sekolah memilih strategi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, melakukan evaluasi terhadap strategi yang dipilih, dan yang terakhir melakukan pelaksanaan dan pengawasan dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya itu kepala sekolah di SMPN 3 Batusangkar dalam mengambil sebuah keputusan melibatkan seluruh

warga sekolah dan hubungan kepala sekolah dengan para stafnya dapat terjalin dengan baik.

Meskipun pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala SMPN 3 Batusangkar sudah berdasarkan teori yang didapatkan, akan tetapi dari segi kedisiplinan peserta didik kurang disiplin. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, tidak mengikuti pelajaran dengan serius, sering terlambat masuk sekolah, siswa juga sering pulang sebelum jam pelajaran selesai, ketika diberi tugas oleh guru kebanyakan siswa tidak mengerjakannya, Dan ada peserta didik yang mengerjakan tugasnya disekolah dengan mencotek tugas temannya. Serta dalam pelaksanaan upacara bendera banyak peserta didik yang terlambat dan bahkan ada yang tidak mengikuti upacara bendera. Dengan hal demikian, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian ilmiah yang berjudul "Pengaruh Pengambilan Keputusan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMPN 3 Batusangkar"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan di SMPN 3 Batusangkar.
2. Kurangnya Kedisiplinan Peserta didik di SMPN 3 Batusangkar.
3. Antusiasme belajar bagi peserta didik di SMPN 3 Batusangkar masih kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengembangkan ilmu penulis mengenai secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan tentang kualitas Pengambilan Keputusan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan.
- b. Peneliti dapat mengetahui bagaimana kualitas Pengambilan Keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai syarat dalam menyelesaikan perkuliahan dalam jenjang S1 di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu dasar bagi sekolah dan peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan sangat penting dalam manajemen dan merupakan tugas utama pemimpin (manajer). Pengambilan keputusan (decision making) ditangani oleh pembuat keputusan (decision maker) sebagai akibat dari suatu keputusan (decision). (Mulyono, 2011 : 45-47).

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel, Pengambilan keputusan adalah pilihan di antara alternatif yang melibatkan serangkaian tindakan yang merupakan inti dari perencanaan. Sebuah rencana dapat dianggap tidak ada tanpa keputusan dari sumbernya, panduan atau reputasi terpercaya.

Drs. H. Malayu S.P Hasibuan, Pengambilan keputusan adalah proses penentuan keputusan terbaik di antara beberapa alternatif untuk melakukan kegiatan di masa depan.

George R. Terry dalam Ety Rochaety dkk, Sistem informasi manajemen pendidikan mengemukakan pengambilan keputusan adalah pemilihan beberapa perilaku alternatif di antara dua atau lebih alternatif. Sementara Sondang P. Siagian, juga mengemukakan pengambilan keputusan adalah sebagai suatu pendekatan sistematis, sistematis tentang sifat alternatif menghadapi dan mengambil tindakan, menurut perhitungan tindakan yang paling tepat.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif untuk mengambil tindakan yang efektif berdasarkan situasi. Proses itu menemukan dan memecahkan masalah organisasi (J.Salusu, 2006: 47-48).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan memerlukan serangkaian tindakan, membutuhkan sejumlah langkah yang mungkin ada di pikiran seseorang, dan mengajaknya untuk berfikir secara kritis. Di dalam dunia manajemen atau dalam kehidupan organisasi, baik swasta maupun publik, proses atau urutan tindakan paling baik dilihat dalam berbagai diskusi.

Menurut Mulyadi, Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif serta pendapat orang lain yang diambil dari suatu permasalahan yang ada sehingga akan menjadi suatu keputusan. Pengambilan keputusan yang salah akan mencerminkan berjalannya organisasi atau usaha pengelolaan yang tidak baik, sehingga dapat mempengaruhi semua pelaksanaan kegiatan dan hasil yang tidak akan dapat tercapainya tujuan yang diinginkan dari sebuah organisasi (Mulyadi , 2016: 137).

Dari beberapa pengertian pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa keputusan adalah hasil pemecahan masalah, merupakan jawaban atas pertanyaan yang bersifat situasional, dan merupakan pilihan, salah satu alternatif yang tersedia, serta merupakan tahap akhir dari pengambilan keputusan. Proses berpikir tentang masalah atau masalah yang bersangkutan. Hasil dari pengambilan keputusan adalah suatu keputusan (decision).

2. Tujuan Pengambilan Keputusan

Menurut Robbins dan Coulter (2002), Perencanaan adalah suatu proses yang dimulai dengan mendefinisikan tujuan organisasi, mendefinisikan strategi untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan, dan membentuk rencana tindakan, rencana yang komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasi semua pekerjaan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan adalah suatu proses yang dimulai dengan mendefinisikan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan, dan membentuk sistem perencanaan yang komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua pekerjaan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Penulis mencoba melihat makna perencanaan ini dari tiga unsur yaitu proses, fungsi manajemen dan pengambilan keputusan. Rencana adalah segala macam konsep dan dokumen yang menggambarkan bagaimana tujuan perusahaan akan tercapai dan bagaimana sumber daya akan dialokasikan, merencanakan proses pencapaian tujuan, hingga segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi mengenai pencapaian tujuan.

Ada Beberapa Jenis Tujuan (Types of Goals) yaitu antara lain:

- a. Tujuan Strategis, yang harus dicapai perusahaan dalam jangka waktu yang relatif lama, biasanya 3-5 tahun, atau bahkan lebih.
- b. Tujuan taktis, khususnya yang harus dicapai perusahaan dalam jangka waktu menengah, relatif bersifat jangka pendek dibandingkan dengan tujuan strategis, biasanya 1 hingga 3 tahun.
- c. Tujuan Operasional, tujuan yang ingin dicapai selama suatu periode kegiatan perusahaan, biasanya berkisar antara 6 bulan sampai 1 tahun. (Lutfan F, 2003 : 55).

Suatu tujuan (goals) pada dasarnya adalah hasil akhir yang dicapai atau dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi secara keseluruhan. Dalam bahasa Inggris, objectives dan goals kadang dibedakan. Objectives sering diartikan sebagai tujuan dan goals sering diartikan sebagai target. Namun seringkali kedua istilah tersebut diganti dengan istilah goal, destination, padahal keduanya memiliki tujuan yang sama.

Kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi dimana diharapkan semua kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Namun, kendala sering muncul dalam pelaksanaan kegiatan. Ini adalah masalah yang harus dihadapi oleh pimpinan organisasi. Tujuan pengambilan keputusan adalah untuk memecahkan masalah. (Anneahira, 2011: 49).

Adapun tujuan dari teori keputusan adalah untuk membantu mencapai kondisi untuk memaksimalkan harapan. Tujuan ini dapat dianggap sebagai salah satu asumsi dalam konstruksi teori keputusan. Dalam mengambil keputusan, seseorang akan selalu terikat untuk mencapai hasil yang maksimal. Dan jika kejadian yang diharapkan tidak terjadi, maka kejadian atau resiko tersebut akan terjadi.

Ada batasan yang terlibat dalam jangka waktu ini, yaitu jangka pendek (shot run) dan jangka panjang (long term). Penentuan batas-batas ini tergantung pada sifat kegiatan yang akan dilakukan.

3. Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan merupakan upaya rasional oleh manajemen dalam mencapai suatu tujuan yang ditetapkan pada awal fungsi perencanaan. Proses itu dimulai dan diakhiri melalui musyawarah membutuhkan kreativitas, keterampilan, dan pengalaman. Langkah-langkah urutannya adalah sebagai berikut: 1) mendefinisikan masalah, 2) menganalisis situasi yang ada, 3) mengembangkan solusi alternatif, 4) menganalisis alternatif, 5) memilih alternatif yang baik. Pendapat di atas menekankan bahwa proses pengambilan keputusan pada hakekatnya adalah proses pemilihan alternatif pemecahan masalah untuk sampai pada solusi terbaik. Jika dilakukan dengan bijaksana, proses sebenarnya lebih lama dan lebih memakan waktu, akan tetapi kemungkinan kesalahan bisa diminimalisir. Suatu keputusan yang diambil bisa dikatakan baik jika memenuhi syarat sebagai berikut: 1) keputusan tersebut dibuat sebagai solusi dari permasalahan yang diajukan, 2) secepat dan seakurat mungkin, 3) masuk akal, yaitu dapat diterima oleh akal sehat. terutama bagi pelaksana yang selanjutnya akan dimintai pertanggungjawaban atas keputusannya, 4) praktis dan pragmatis, artinya dapat dilaksanakan dengan kapasitas yang ada, 5) dampak negatif yang minimal, 6) membawa manfaat bagi beberapa pihak agar pekerjaan tetap berjalan lancar dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, 7) keputusan yang telah dibuat dapat dievaluasi untuk masa depan. Oleh karena itu, untuk mengambil keputusan perlu memperhatikan faktor-faktor seperti: 1) proses pengambilan keputusan tidak terjadi secara acak, 2) pengambilan keputusan dilakukan secara sistematis, yaitu ketersediaan sumber daya dalam melaksanakan keputusan yang diberikan, tingkat tenaga kerja yang ada, filosofi organisasi jika dapat diterapkan, dan keadaan lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi administrasi

dan manajemen dalam organisasi; 3) semua masalah harus didefinisikan dengan jelas, 4) pemecahan suatu masalah harus didasarkan pada data yang dikumpulkan secara sistematis, 5) keputusan yang baik adalah keputusan yang telah dipilih dari banyak alternatif yang dianalisis secara terperinci.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari berbagai tindakan yang berbeda dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang berbeda yang diperoleh dalam pengalaman hidup organisasi. Jadi pengambil keputusan bukanlah suatu hal yang mudah, karena suatu keputusan adalah awal dari resiko. Memang benar bahwa setiap keputusan mengandung risiko yang pasti akan dihadapi di masa depan, terutama bagi pengambil keputusan, yaitu manajer. (Anwar, 2014).

4. Jenis-Jenis Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat didasarkan pada hal-hal yang berbeda. Pengambilan keputusan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keputusan individu dan keputusan kelompok (Apriliani et al., 2015). Pengambilan keputusan secara individu adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin itu sendiri, sedangkan pengambilan keputusan secara kelompok dibuat oleh sekelompok orang melalui musyawarah pada saat pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan dalam suatu kelompok dapat dibagi menjadi pengambilan keputusan oleh kelompok pimpinan, sekelompok wakil pimpinan dan sekelompok orang dalam kedudukan yang sama.

Pengambilan keputusan kelompok memiliki beberapa keunggulan, yaitu keputusan yang dapat dibuat dengan cepat tanpa harus menunggu persetujuan anggota lain, mengurangi perbedaan pendapat, dan membantu menghindari kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (Sitanggang dan Sibagariang, 2019). Namun pengambilan keputusan kelompok ini juga memiliki kelemahan, yaitu meskipun pemimpin memiliki kelebihan, mereka juga memiliki keterbatasan yang rentan terhadap kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (Anwar, 2011). Selain itu terjadi kesalahan dalam proses

pengambilan keputusan, akan menjadi beban bagi pengelolaan lembaga pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan terdiri dari dua hal yaitu pengambilan keputusan individu dan pengambilan keputusan kelompok. Setiap masing-masing pengambilan keputusan memiliki pro dan kontranya sendiri. Namun pada hakekatnya seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu mengambil sebuah keputusan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan (Hayati et al., 2021).

5. Tahapan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan tidak bisa seperti membalikkan telapak tangan. Karena, keputusan tersebut pada gilirannya akan berdampak pada banyak aspek. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan yang akurat dan bijaksana perlu mengambil langkah-langkah tertentu untuk meminimalkan kemungkinan terhadap dampak negatif dari suatu keputusan sehingga dapat diminimalisir.

Menurut Herbert A. Simon dalam (Asnawir, 2006: 215), ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu: (1) tahap penyelidikan, yang dilakukan bersamaan dengan survei lingkungan, untuk menentukan kondisi. Pada tahap ini, data mentah dikumpulkan, diproses, dan ditinjau dan digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi atau mengidentifikasi masalah. (2) tahap perencanaan, dimana titik ini adalah perekaman, pengembangan, dan analisis kemungkinan tindakan, dan (3) tahap seleksi, di titik mana suatu aktivitas rencana tindakan kegiatan untuk pemilihan di antara semua yang ada. (Sabri, 2013).

6. Gaya-Gaya pengambilan keputusan

a. Gaya Direktif

Pengambilan keputusan yang terarah, bertoleransi rendah dan berorientasi pada masalah teknis. Para pengambil keputusan ini cenderung memecahkan masalah dengan cara yang efisien, logis, pragmatis, dan sistematis. Mengarahkan pengambil keputusan juga praktis dan

menyelesaikan sesuatu dengan cepat. Mereka cenderung berorientasi pada tindakan, cenderung fokus jangka pendek, menikmati penggunaan kekuasaan, menginginkan kontrol, dan suka menunjukkan gaya kepemimpinan otokratis (Marihhot Manullang. Fadli, 2014: 79).

b. Gaya Analitik.

Pengambil keputusan analitik, toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas dan tugas yang kuat, dan orientasi teknis. Gaya ini menganalisis situasi pada kenyataannya, mereka cenderung menganalisis sesuatu secara berlebihan. Mereka mengevaluasi lebih banyak informasi dan alternatif dari pada pengambil keputusan langsung. Mereka lambat dalam mengambil keputusan akan tetapi mereka dapat merespon dengan baik situasi baru ataupun tidak pasti, dan mereka cenderung memiliki gaya kepemimpinan otokratis. (Syafaruddin. Asrul, 2014: 280).

c. Gaya Perilaku.

Gaya perilaku pengambilan keputusan, yang ditandai oleh toleransi yang rendah terhadap ambiguitas, orang-orang yang kuat, dan lingkungan sosial yang peduli. Pengambil keputusan cenderung bekerja dengan baik bersama orang lain dan lebih menyukai situasi pertukaran pendapat secara terbuka. Mereka cenderung menerima nasihat, sportif dan ramah dan lebih menyukai informasi lisan dari pada informasi tertulis.

7. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Dalam suatu organisasi proses pengambilan keputusan masyarakat khususnya di Blitar. Di mana terlalu banyaknya kepentingan untuk mempengaruhi keputusan organisasi sosial yang ada. Hal ini dapat dibagi menjadi 2 faktor utama yaitu, dari dalam dan luar organisasi. Dalam organisasi antara lain, landasan berdirinya organisasi, hal ini sangat berpengaruh dikarenakan dasar inilah yang menjadi dasar organisasi dapat bertahan dalam keadaan sekarang dan juga menjadi pedoman bagi setiap anggota organisasi. Dimana para anggota organisasi selalu mengacu pada dasar-dasar pondasi

organisasi ketika terjadi konflik dalam pengambilan keputusan organisasi. Dalam setiap organisasi selalu ada kelompok yang selalu memiliki kepentingan dominan bagi organisasi di masa yang akan datang. Dan hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam suatu organisasi karena memegang peranan yang sangat penting dalam perilaku organisasi hubungan antar anggota dalam berorganisasi.

Dalam mencapai suatu tujuan, ada beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan organisasi, mulai dari yang kooperatif hingga non kooperatif. Hal ini sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, terutama untuk kebijakan pemerintah. Tujuan dari organisasi merupakan suatu bagian dasar yang membentuk organisasi sosial yang ada. Oleh karena itu, ia memiliki pengaruh penting dalam proses pengambilan keputusan. Dan tentunya basis massa dipegang oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan dimana basis massa akan sangat mempengaruhi organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya dan kinerjanya dalam pengambilan keputusan. Yang harus diingat oleh organisasi adalah bahwa kelompok di luar organisasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan di dalam organisasi sosial. Influencer yaitu di mana sebuah pasar sangat mempengaruhi keputusan di dalam suatu organisasi sosial, terutama mengenai masalah kehidupan para anggotanya dalam mencapai tujuan yang telah diuraikan di atas. Ketika kebijakan pemerintah sering diikuti oleh organisasi masyarakat, terutama yang berpengaruh signifikan terhadap kepentingan public (Novita Alfian, 1967).

B. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu berarti “berkarat” dan juga bisa diartikan dengan kualitas. Sesuatu yang baik atau buruk dalam hal kualitas, tingkat atau derajat. Pendidikan merupakan sebuah tindakan mendidik. Dengan demikian, kualitas pendidikan dipahami dalam arti

etimologis sebagai kualitas perilaku pendidikan. Pendidikan disini adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam konteks pendidikan, konsep mutu di sini mengacu pada proses pendidikan dan hasil sekolah. Dalam proses pendidikan yang berkualitas diperlukan berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif dan psikologis), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kompetensi guru, staf, infrastruktur, penunjang administrasi dan lain-lain). Sumber daya seperti itu menciptakan suasana yang menguntungkan. Dan adanya keterkaitan antara proses dan kualitas hasil pendidikan. Namun agar prosesnya tepat kualitas hasil (output) harus dikembangkan oleh sekolah terlebih dahulu dan tujuan yang ingin dicapai harus jelas untuk setiap tahun atau periodenya. Perbedaan antara input dan proses selalu dikaitkan dengan kualitas hasil (output) yang ingin dicapai. Peningkatan mutu pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh input pendidikan dan unsur-unsur proses manajemen pendidikan. Masukan pendidikan adalah semua yang dibutuhkan karena proses input pendidikan yang berlangsung mencakup semua sumber daya sekolah yang ada.

Mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Seiring dengan perubahan kebutuhan dan dinamika masyarakat dari waktu ke waktu, pendidikan juga harus menyeimbangkan perubahan yang cepat dengan kemampuan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan prestasi akademik dianggap berkualitas jika mampu menciptakan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang dicapai siswa. Kualitas madrasah juga dapat dilihat dari struktur administrasinya. Bentuk tertib administrasi adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam konteks pendidikan, mengatakan bahwa konsep kualitas mengacu pada proses, dampak keluaran, masukan. Penjelasannya adalah:

- a. Kualitas input, dapat dilihat dari baik atau buruknya sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, asisten laboratorium, staf dan siswa. Dan apakah kriteria bahan ajar, buku teks, sarana prasarana terpenuhi atau tidaknya.
- b. Kualitas proses, mencakup kemampuan sumber daya sekolah untuk memodifikasi beberapa jenis input dan situasi untuk mencapai tingkat nilai tertentu untuk siswa. Seperti kesehatan, kedisiplinan, kepuasan, kebersamaan, dan lainnya.
- c. Kualitas output, merupakan hasil dari kualitas pendidikan yang bermutu maksudnya jika suatu pendidikan menghasilkan keunggulan di bidang akademik dan non akademik bagi siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut.

Ada beberapa persyaratan untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas yaitu antara lain:

- a. *Customer focus*, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menggunakan layanan pendidikan.
- b. *Total involvement* artinya dalam pengelolaan kelembagaan mulai dari pegawai, tenaga pendidikan, manajemen dan siswa untuk mencapai hasil yang terbaik itu di perlukan komitmen yang baik bagi semua pihak yang terlibat *Measurement*, artinya dapat mengukur prestasi siswa di sekolah jika skor tesnya meningkat maka mutu pendidikan juga akan meningkat. (Bedjo.sujanto, 2007: 11-12)

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya terletak pada faktor input, tetapi juga terletak pada proses dan kinerja sumber daya manusia yang mengelolanya, kemampuan berkreasi dan produktivitasnya, khususnya pada bidang output yang memenuhi dan memuaskan harapan dan kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan, dengan menggunakan konsep sistem, input, proses dan

output pendidikan saling bergantung dalam mencapai kepuasan dan kebutuhan masyarakat.

Langkah-langkah manajemen terpadu (MMT) PAUD Pertiwi

1. Melakukan Perbaikan Secara Terus Menerus

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentu perlu melakukan perbaikan dalam jangka panjang dan perlu adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru atau staf peserta didik serta wali murid peserta didik. Di dalam lembaga ini kegiatan ini dinamakan evaluasi yang dilakukan baik dalam jangka waktu bulanan, semester bahkan tahunan. Hal ini bertujuan agar menghindari masalah serius dan dapat menentukan solusi dengan tepat.

2. Menentukan Standar Mutu

Pentingnya menetapkan standar yaitu agar lembaga punya pedoman dan contoh atau target yang harus dicapai. Agar semuanya berjalan dengan baik lagi kerjasama sesama anggota sekolah sangat diperlukan

3. Melakukan Perubahan Kultur

Membutuhkan waktu yang lama agar suatu standar terpenuhi untuk merubah sikap dan metode. Bagaimanapun juga, perubahan kultur tidak hanya bicara tentang mengubah perilaku guru dan staf, tetapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah institusi. Perubahan metode tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa orang menghasilkan mutu, dua hal yang sangat penting yang dibutuhkan staf untuk menghasilkan mutu. Pertama pelanggan atau guru membutuhkan tempat yang nyaman, dan fasilitas yang baik. Kedua untuk melakukan pekerjaan dengan baik, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih. Mereka memerlukan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar.

4. Merubah Organisasi

Menjadikan organisasi atau tempat kerja ternyaman untuk para anggotanya. Membuat anak didik nyaman saat pembelajaran membuat orang tua yakin menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut dan yang terpenting dapat memberikan kesejahteraan untuk para guru dan staf yang ada.

5. Mempertahankan Hubungan Baik Dengan Pelanggan

Kepala sekolah di lembaga sudah sangat mempertimbangkan hubungannya dengan para pelanggan. Kepala sekolah mampu menempatkan diri baik pada guru dan staf peserta didik bahkan wali peserta didik tanpa menempatkan dirinya sebagai senior atau yang berkuasa di lembaga.

2. Ruang Lingkup Manajemen Mutu Sekolah

Terdapat 3 model dalam manajemen mutu pendidikan yaitu input, proses dan output. Untuk meningkatkan kualitas penggunaan dalam model ini, terdapat beberapa kriteria dan karakteristik sekolah yang harus dipenuhi antara lain:

a. Input Pendidikan

Input pendidikan memiliki beberapa aspek pendidikan yaitu:

1) Mempunyai Kebijakan Mutu

Lembaga pendidikan menyatakan dengan jelas kebijakan tentang mutu yang diharapkan. Oleh karena itu, seluruh komponen organisasi untuk meningkatkan kualitas agar semua pihak menyadari pentingnya pendidikan yang berkualitas. Terdapat semua bagian sekolah sadar akan pentingnya kualitas, yang akan memberikan dorongan kuat untuk upaya peningkatan pendidikan.

2) Ketersediaan sumber daya manusia

Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah. Tanpa adanya sumber daya yang

memadai proses pendidikan di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Sumber daya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya berupa uang, bahan baku, peralatan dan perlengkapan. Diasumsikan bahwa sumber daya yang tersisa tidak akan berarti bagi pencapaian tujuan sumber daya manusia. (Departemen Pendidikan nasional, 2000:18)

3) Memiliki Harapan Prestasi Tinggi

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sekolah, sekolah harus mempunyai motivasi serta harapan yang tinggi dalam memaksimalkan kualitas sekolah, Kepala sekolah harus mempunyai komitmen dan dorongan yang kuat. Demikian pula, guru dan siswa juga harus memiliki kemauan untuk unggul dalam melakukan pekerjaannya.

4) Fokus Pada Pelanggan (Khususnya Peserta Didik)

Pelanggan, khususnya siswa harus bisa menjadi pusat dari semua kegiatan yang ada di sekolah. Artinya semua input dan proses yang dilaksanakan di sekolah terutama ditujukan demi peningkatan kualitas dan juga untuk kepuasan siswa. Akibat logis dari semua ini adalah persiapan input dan proses belajar mengajar harus benar-benar dapat mewakili kualitas dan harapan kepuasan dari siswa.

Syafaruddin membagi pelanggan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan internal yang meliputi, karyawan, siswa dan orang tua siswa. Sedangkan pelanggan eksternal meliputi, perguruan tinggi, militer, dan dunia usaha, serta masyarakat luas pada umumnya. (Syafaruddin, 2002: 37)

5) Input manajemen

Input manajemen sekolah memiliki input manajemen penuh untuk menjaga tujuan sekolah agar tetap berjalan. Dalam menjalankan

dan mengelola sekolahnya, kepala sekolah menggunakan beberapa unsur manajemen. Kelengkapan dan kejelasan dari unsur-unsur manajemen akan membantu kepala sekolah untuk menjalankan sekolah secara efektif. Input manajemen tersebut antara lain, visi dan misi yang jelas, rencana dan program yang rinci dan sistematis untuk mendukung pelaksanaannya dan kesepakatan yang jelas sebagai model tindakan, tindakan komunitas sekolah dan kelangsungan sistem dan kendali mutu yang efektif dan efisien untuk memastikan tujuan yang disepakati dapat dicapai dalam proses pendidikan.

b. Proses dalam pendidikan

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menciptakan sekolah yang berkualitas dan bermutu, apalagi di era yang dinamis saat ini dan harus bereaksi cepat terhadap perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pelaku pendidikan untuk menghasilkan lulusan terbaik.

2. Proses belajar yang efektif

Sekolah memiliki efisiensi mengajar dan belajar pada tingkat yang tinggi. Proses belajar mengajar menjadikan siswa sebagai faktor yang utama dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru perlu memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan belajar tentang metode pembelajaran yang efektif. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa merasa tidak tergesa-gesa atau terpaksa belajar di dalam kelas. (E. Mulyasa, 2002:149).

Menurut Arikunto, dalam proses belajar mengajar, indikator mutu pendidikan bisa dilihat dari tingkat disiplin seorang siswa dan guru. Guru yang terlambat atau jarang masuk di jam pelajaran tertentu tentunya akan kurang efektif dalam memberikan nilai mata

pelajaran. Begitu pula dengan siswa, indikator proses dapat dilihat dengan kemampuannya menyelesaikan berbagai ujian di sekolah. Untuk mencapai indikator terbaik tersebut, maka proses belajar dan kedisiplinan siswa yang harus dibenahi. Siswa harus memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.

3. Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif

Tenaga yang ada disekolah khususnya guru adalah jiwa sekolah, sekolah hanyalah tempatnya. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan dimulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja dan hubungan kerja merupakan tugas penting bagi kepala sekolah dengan adanya tenaga kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Sehingga dapat menciptakan sekolah yang berkualitas.

Dalam posisi yang strategis di sebuah lembaga pendidikan seorang kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budaya sekolah yang dipimpinnya. Budaya sekolah secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pendidikan.

4. Kurikulum yang tepat

Dengan adanya program kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terintegrasi sehingga dapat memfasilitasi standar kualitas pendidikan yang diharapkan dan tujuannya juga dapat tercapai tepat waktu.

5. Budaya Mutu disekolah

Sekolah memiliki budaya kualitas, yaitu budaya kualitas yang melekat pada jiwa seluruh masyarakat sekolah, sehingga segala perilaku selalu dilandasi secara profesional.

6. Sekolah Memiliki semangat tim yang kompak, cerdas, dan Dinamis

Prestasi akademik adalah hasil kolektif dari anggota sekolah, bukan hasil individu. Oleh karena itu, budaya kerjasama antar fungsi di sekolah maupun antar individu di sekolah, harus menjadi kebiasaan

dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kerjasama harus selalu didorong. Untuk menciptakan suasana yang damai.

c. Output Yang diharapkan

Output adalah kinerja sekolah, prestasi akademik adalah prestasi sekolah, yang dapat diukur dengan produktivitas, efektivitas, efisiensi, inovasi, kualitas hidup dan etos kerja.

Dengan kata lain, suatu output pendidikan tidak hanya untuk siswa akan tetapi juga untuk lembaga pendidikan, akan tetapi output pendidikan juga lebih menitikberatkan pada aspek sistem kelembagaan tata kelola yang sistematis, manajemen, dan lingkungan kerja yang dibangun untuk menciptakan output yang penuh harapan. Sedangkan secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang berarti sama atau setara dengan bahasa Indonesia yaitu sekolah. “Madrasah” berasal dari isim, lebih tepatnya dari “darasa-yadrusu-darsan wa darusan wa dirasatan” yang artinya tempat belajar, untuk menghapus, menghilangkan, mencoret, membentuk, dan belajar mengamalkan. Dalam pengertian ini, madrasah adalah tempat mendidik siswa, menghapus ketidaktahuan, menghapus kebodohan, dan keterampilan dilatih sesuai minatnya, bakat, dan kemampuan siswa. (Muhaimin, 2010: 25).

Istilah madrasah telah menyatu dengan sekolah atau perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Madrasah tidak lebih dari kata lain yang berarti tempat belajar. Istilah Arab madrasah digunakan untuk semua sekolah pada umumnya, tetapi di Indonesia istilah tersebut lebih banyak digunakan untuk sekolah yang bergaya Islami, yang mata pelajaran dasarnya biasa terhadap ilmu agama Islam. Lahirnya madrasah adalah bagian dari lanjutan dunia pesantren, di mana kita menemukan elemen utama pesantren. Faktor-faktor tersebut adalah kyai, santri, pondok, masjid dan benda-benda muslim. Sedangkan sistem madrasah tidak perlu memiliki pondok, masjid, buku bacaan dll. Faktor utama di madrasah adalah

pemimpin (direktur), guru, siswa, bahan ajar (*hardware dan software*) dan topik agama Islam. Pengetahuan dan keterampilan siswa berkembang pesat seiring peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman, sehingga madrasah pada hakekatnya merupakan sarana pengembangan kecerdasan dan kepekaan informasi dan pengetahuan, sikap serta keterampilan, dan juga untuk keberlanjutan.

Mutu sekolah adalah pemenuhan harapan dan kebutuhan masyarakat sebagai lembaga pendidikan. Input, proses, dan output merupakan konsep sistem yang saling ketergantungan dalam mencapai pemenuhan kebutuhan masyarakat pada lembaga pendidikan, lembaga pendidikan atau sekolah yang berciri Islami atau sekolah yang berada dibawah Kementerian Agama.

3. Mutu Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin adalah suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem akan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, staff sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan.

Terpeliharanya disiplin menunjuk kepada kepatuhan terhadap pelaksanaan peraturan sekolah dan menunjuk pada berjalannya sistem kontrol dalam kelas. Terpeliharanya disiplin tersebut memerlukan keterlibatan serangkaian strategi dalam mengubah perilaku siswa kearah pemilikan kesadaran melaksanakan semua peraturan yang telah dibuat.

Mutu pendidikan sangat berkaitan dengan kedisiplinan hal ini di tunjukkan dari segi prestasi siswa. pada dasarnya prestasi belajar setiap orang itu berbeda, antara orang yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor yang ada dalam diri individu dan faktor di luar individu. Dengan adanya kedua faktor tersebutlah yang dapat

mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Disamping kedua faktor tersebut, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, misalnya kedisiplinan dalam belajar. Dalam belajar atau mempelajari sesuatu itu tidak hanya dalam waktu yang singkat dan cepat, tetapi perlu untuk meluangkan waktu sedikit setiap hari untuk belajar dan itu juga harus konsisten. Dengan demikian, maka dapat membuat seseorang menjadi kedisiplinan waktu dalam belajar.

Kedisiplinan belajar adalah suatu sikap, tingkah laku siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan, dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki kedisiplinan jangka panjang, yaitu kedisiplinan yang tidak didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para guru melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama. Dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena peserta didik tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Dengan adanya kedisiplinan diri dalam belajar yang tertanam dalam diri setiap siswa, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya kedisiplinan belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga, bila siswa itu telah memiliki kedisiplinan waktu atau hal belajar, maka mereka akan memiliki motivasi atau dorongan dan dalam diri mereka untuk belajar. Dengan adanya kedisiplinan waktu yang

telah tertanam dalam diri mereka, maka mereka akan terdorong untuk berprestasi.

Dengan adanya kedisiplinan diri tersebut, biasanya akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa, sehingga siswa akan mampu untuk menunjukkan prestasi yang bagus dan memuaskan. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kedisiplinan diri dalam belajar, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam menangkap pelajaran yang diajarkan

Tanpa adanya kedisiplinan dalam belajar, hal ini akan membuat siswa menjadi kurang semangat dalam belajar, dan tanpa kedisiplinan dalam belajar tentu akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga keadaan ini akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Sedangkan siswa yang tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung prestasi belajar yang kurang atau rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki kedisiplinan dalam belajar agar mereka bisa memiliki prestasi yang bagus.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian pertama, Lina Noerman Aprilianika (2019) yang berjudul "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Berdasarkan Intuisi (Studi pada Pengusaha Sektor UKM Bidang Usaha Kuliner Kota Bojonegoro, Jawa Timur)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berpengaruh kepada intuisi pengusaha sektor UKM bidang usaha kuliner. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Noerman Aprilianika mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis khususnya dalam penggunaan variabel pengambilan keputusan. Adapun perbedaannya yang

dilakukan oleh Lina Noerman Aprilianika menggunakan teknik *sampel non probability* sedangkan penulis menggunakan teknik *sampel Purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti sebelumnya sebanyak 100 orang sedangkan penulis sebanyak 39 orang.

2. Penelitian kedua, Nina Martina (2019) yang berjudul "*pengaruh pengambilan keputusan oleh kepala terhadap produktivitas kerja pegawai di unit pelaksana teknis dinas pendidikan kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berpengaruh kepada produktivitas kerja pegawai di unit pelaksana teknis dinas pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Martina ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis khususnya dalam penggunaan variabel pengambilan keputusan. Adapun perbedaannya yang dilakukan oleh Nina Martina menggunakan teknik analisis pengumpulan data *Random sampling* sedangkan penulis menggunakan teknik *Purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti sebelumnya sebanyak 578 orang sedangkan penulis sebanyak 39 orang.
3. Penelitian ketiga, mengambil judul "*Pengaruh pengambilan keputusan secara individu dan kelompok terhadap keputusan oleh mahasiswa akuntansi yang belum bekerja dan telah bekerja*". Yang penelitian ini dilakukan oleh Livia Margarita pada tahun 2016 penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh individu dan kelompok terhadap pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi. Responden penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang masih aktif belajar dan belum memiliki pengalaman bekerja sedangkan penulis mengambil responden dari tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *Purposive Judgment sampling* untuk menentukan sampel dan pengumpulan data sedangkan penulis menggunakan teknik *Purposive sampling*.
4. Penelitian keempat, penelitian ini dilakukan oleh Dian Nataly Paramaatha (2020) yang berjudul "*Pengaruh kekuasaan dan pengambilan keputusan*

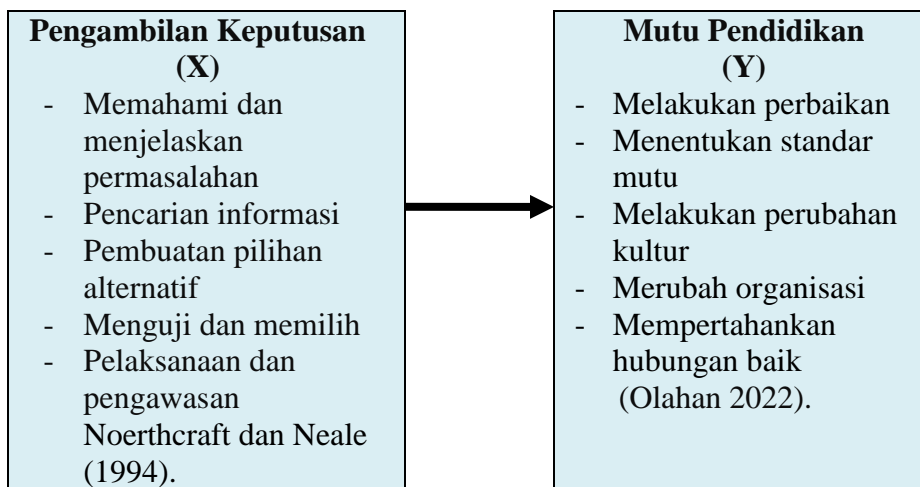
terhadap komitmen organisasi guru di SDN BPK penabur di Jakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berpengaruh kepada komitmen organisasi guru sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Nataly Paramaatha mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis khususnya dalam penggunaan variabel pengambilan keputusan. Adapun perbedaannya yang dilakukan oleh Dian Nataly Paramaatha menggunakan metode survey asosiatif kausal dan teknik analisis jalur (*path analysis*) sedangkan penulis menggunakan teknik *sampel Purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti sebelumnya sebanyak 320 orang dan sampel sebanyak 178 sedangkan penulis sebanyak 39 orang populasi dan sampelnya.

5. Penelitian kelima, mengambil judul "*Pengaruh Pengambilan Keputusan terhadap Kinerja Guru di SMK 1 Makasar*". penelitian ini dilakukan oleh Muh.Nasrullah pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh pengambilan keputusan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK 1 Makasar. Penelitian sama-sama menggunakan variabel pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Muh.Nasrullah ini sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data kombinasi melalui angket atau kuesioner, obeservasi dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu jumlah populasi sebanyak 65 orang sedangkan penulis sebanyak 39 orang.
6. Penelitian keenam, mengambil judul "*Proses pengambilan keputusan dalam memilih layanan mandiri di perpustakaan UNAIR*". Penelitian ini dilakukan oleh Vicardo Puji Kurniawan pada tahun 2018, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan dalam memilih layanan mandiri di perpustakaan UNAIR. . Penelitian sama-sama menggunakan variabel pengambilan keputusan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *probability sampling*, sedangkan penulis menggunakan teknik *sampel Purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian

terdahulu jumlah populasi sebanyak 100 orang sedangkan penulis sebanyak 39 orang.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variable lainnya. Bagaimana faktor-faktor dalam penelitian tersebut dapat saling berhubungan (Feni Dewi, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah pengambilan keputusan (X) yang akan memberikan pengaruh dari variabel terikat yaitu mutu pendidikan (Y), dan selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka berpikir penelitian berikut ini:



Gambar 2.1 Bentuk Konsep Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang mana rumusan masalah ini dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan dengan teori relevan, belum termasuk kedalam fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2012:96). Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Batusangkar.
2. H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Batusangkar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Penggunaan metode kuantitatif ini bertujuan untuk memperoleh tingkat kualitas dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap data yang ditemukan dan menghadapi data yang dihadapi oleh peneliti. Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif itu penting karena permasalahan pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar berkaitan dengan angka dan penjelasan yang diambil dari perhitungan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas: “Pengaruh Pengambilan Keputusan” terhadap variabel terikat “Peningkatan Mutu Pendidikan” di SMPN 3 Batusangkar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Batusangkar yaitu beralamat di Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Juni 2021 sampai Juli 2022 dengan rincian:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Juni	Sep	Maret	April	Juni	Agustus
1	Observasi awal	✓					
2	Penyusunan proposal		✓				
3	Seminar Proposal			✓			
4	Perbaikan Setelah Seminar				✓		
5	Penelitian					✓	
6	Pengolahan data					✓	

7	Penyusunan laporan hasil penelitian					✓	
8	Sidang Munaqasah						✓

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang digeneralisasikan yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk penelitian dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Batusangkar dengan jumlah keseluruhan yaitu 39 orang. Dalam penelitian ini penulis mengambil seluruh populasi itu untuk diteliti.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Teknik pengambilan sampel dengan *sampling jenuh*. *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2017:85). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Batusangkar yaitu berjumlah sebanyak 39 orang.

Tabel 3.2. Populasi dan Sampel

No	Populasi	Jumlah
1	Tenaga Pendidik	34
2	Tenaga Kependidikan	5
Jumlah		39

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional variabel

Definisi operasional berarti batasan masalah secara operasional, untuk memungkinkan konsistensi pemahaman tentang variabel yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk mencantumkan definisi operasional dalam proposal ini. Proposal ini berjudul pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih diantara alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi sebuah permasalahan . adapun langkah dalam pengambilan keputusan yaitu: (1) memahami dan menjelaskan permasalahan dengan benar, (2) pencarian informasi, (3) pembuat pilihan alternatif, (4) menguji dan memilih, dan (5) pelaksanaan dan pengawasan.

Mutu pendidikan sekolah merupakan kualitas atau ukuran tentang baik dan buruk dalam proses perubahan sikap dan perilaku, sehingga mampu memanusiakan manusia, dengan adanya pembelajaran. Adapun langkah dalam mutu pendidikan terhadap kedisiplinan siswa yaitu: (1) melakukan perbaikan, (2) menentukan standar mutu, (3) melakukan perubahan kultur, (4) merubah organisasi, (5) mempertahankan hubungan baik.

2. Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Batusangkar.
- b. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pengambilan keputusan (X) sebagai variabel bebas, peningkatan mutu pendidikan (Y) sebagai variabel terikat.

E. Instrumen Penelitian

Alat ukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati disebut dengan instrument penelitian. Fenomena yang akan diamati ini adalah variabel penelitian (Sugiyono, 2018:102). Instrument penelitian adalah sarana atau alat yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan peneliti sehingga dapat menghasilkan data yang akurat. dalam mengolah data. Dalam hal ini alat bantu yang digunakan berupa angket atau kuisisioner untuk mengetahui Pengambilan keputusan terhadap

peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Angket ini berupa angket tertutup yang memiliki kisi-kisi sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator	No.Item
1	Pengambilan Keputusan	1. Memahami dan menjelaskan permasalahan	1,2,3,4,5
		2. Pencarian informasi	6,7,8,9
		3. Pembuatan pilihan alternatif	10,11,12,13,14
		4. Menguji dan memilih	15,16,17,18
		5. Pelaksanaan dan pengawasan	19,20,21,22
2	Mutu Pendidikan	1. Melakukan perbaikan	23,24,25,26,27
		2. Menentukan standar mutu	,28,29,30,31,3
		3. Melakukan perubahan kultur	2,33,34,35,36,
		4. Merubah organisasi	37,38,39,40,41
		5. Mempertahankan hubungan baik	,42,43,44,45,4 6,47,48,49

2. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

Tabel 3.4. Instrumen Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ada	Tidak	Ket.
1	Data Profil Sekolah	✓		
2	Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	✓		

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran atau keandalan alat ukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesamaan antar objek penelitian yang

dilakukan. Dan untuk melakukan pengujian dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 26 for Windows.

Mengukur validasi instrumen dengan menggunakan validasi isi, validasi isi biasanya ditentukan oleh penilaian ahli. Soal uji validasi dengan analisis kepercayaan dapat di lihat pada output *Item Total Statistics*” pada bagian *Corrected Item Total Correlation*. Angka ini menggunakan nilai korelasi setiap *item* dengan skor *total item*, dan telah dilakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi. Untuk menentukan nilai suatu *item*. Maka batas nilai minimal korelasi 0,30 bisa digunakan. Berarti nilai *item* dengan nilai koefisien kurang dari 0,30 dianggap tidak valid.

Menurut Arikunto (2006:168) uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat dan kesahihan suatu instrument. Uji validasi digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner yang digunakan. Uji validitas ini dilakukan menggunakan program SPSS dengan pengujian melalui *item-total statistics* pada kolom *corrected item-total correlation*.

Dalam pengujian validitas dengan validasi isi. Menurut ketentuan dengan membandingkan nilai r-tabel minimal 0,3. Jadi apabila r-hitung lebih besar dari r-tabel maka instrumen dikatakan valid. begitu juga sebaliknya, jika r-hitungnya lebih kecil dari r-tabel berarti instrumen tersebut tidak valid.

1) Uji validasi skala pengambilan keputusan

Skala kualitas pengambilan keputusan mengacu kepada definisi operasional dan telah melalui penilaian ahli. Tujuan penulis melakukan pengujian validasi instrumen untuk mengetahui butir-butir item yang terseleksi agar digunakan sebagai instrumen pengumpulan data, mendapatkan nilai validitas yang tinggi dan bisa digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti melakukan validitas dengan validasi isi. Menurut Sukardi (2003:123) validitas isi merupakan derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validasi ini dipertimbangkan oleh

para ahli. Penulis dalam kepenulisan ini melakukan uji validitas yang disebut validator dalam instrumen penelitian adalah Bapak Dr. David, S.Ag., M.Pd, Bapak Dr. Abhanda Amra, M.Ag dan Bapak Arismen. S.E., M.M. berikut disajikan tabel yang menyajikan data berdasarkan hasil uji validitas skala pengambilan keputusan.

Tabel 3.5
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keputusan
PK1	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK2	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK3	94,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK4	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK5	93,3333	112,333	,926	,985	Valid
PK6	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK7	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK8	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK9	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK10	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK11	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK12	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK13	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK14	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK15	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK16	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK17	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK18	94,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK19	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK20	93,0000	124,000	,933	,982	Valid
PK21	93,3333	126,333	,745	,984	Valid
PK22	93,0000	124,000	,933	,982	Valid

Sumber : Data Primer Yang diolah

Tabel diatas menunjukkan hasil uji validitas pengambilan keputusan yang memiliki 22 item. Dari 22 item tersebut memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,3 sehingga keseluruhan item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

2) Uji validasi skala peningkatan mutu pendidikan

Uji validitas kevaliditasan instrumen peningkatan mutu pendidikan juga melalui uji validasi isi oleh para ahli yang sama dengan instrumen pengambilan keputusan diatas. Berikut juga akan disajikan tabel validitas instrumen peningkatan mutu pendidikan yang diolah pada sistem komputer dengan program SPSS 26.

Tabel 3.6
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach' s Alpha if Item Deleted	Keputusan
MP23	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP24	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP25	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP26	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP27	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP28	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP29	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP30	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP31	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP32	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP33	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP34	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP35	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP36	112,6667	174,333	,940	,988	Valid

MP37	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP38	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP39	113,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP40	112,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP41	114,3333	177,333	,737	,989	Valid
MP42	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP43	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP44	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP45	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP46	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP47	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP48	112,6667	174,333	,940	,988	Valid
MP49	112,6667	174,333	,940	,988	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji validitas mutu pendidikan dengan 27 item. Dari item diatas nilai deskriminasi ite pada kolom *corrected item-total correlation* lebih dari 0,3 sehingga 27 item diatas bisa dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrument pengumpulan data.

2. Reliabelitas Instrumen

Reliabel instrumen adalah instrumen yang ketika digunakan berulang kali, mengukur objek yang sama. Dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 201.203). Reliabelitas menunjukkan pengertian cukup handal sebagai alat pengumpulan data untuk digunakan, karena alat tersebut sudah baik.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, selanjutnya peneliti melakukan uji reliabelitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Uji reliabelitas ini adalah suatu yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Uji reliabilitas ini menggunakan bantuan program SPSS dengan nilai *Cronbach Alpha*. Instrumen ini dikatakan reliable apabila nilai *Cronbach Alpha* besar dari 0,6. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach Alpha* kecil dari 0,6 maka instrumen tersebut menunjukkan kuesioner untuk mengukur variabel yang tidak reliabel.

Berikut disajikan tabel uji reliabilitas pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan:

- 1) Reliabilitas pengambilan keputusan

Tabel 3.7

Reliability Statistics nilai pengambilan keputusan

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
,984	22	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel diatas, terlihat nilai reliabilitas pada kolom cronbach alpha menunjukkan 0,984. Sehingga instrumen penelitian ini bisa dinyatakan reliabel

- 2) Reliabilitas peningkatan mutu pendidikan

Tabel 3.8

Reliability Statistics nilai mutu pendidikan

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
,989	27	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel diatas, terlihat nilai reliabilitas pada kolom cronbach alpha menunjukkan 0,989. Sehingga instrumen penelitian ini bisa dinyatakan valid.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian kuesioner atau pertanyaan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2013:142). Kuesioner ini bersifat tertutup yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Tingkat kualitas dalam skala memiliki banyak tingkatan yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.9. Nilai Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
ST	Setuju	4
RG	Ragu-ragu	3
KS	Kurang Setuju	2
TS	Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2018

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data tentang hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya. (Suharsimi Arikunto, 2010: 274). Maksud dari dokumen dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, instrument ini digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah guru dan gambaran umum sekolah di SMPN 3 Batusangkar.

H. Teknik Anasis Data

Data yang digunakan berupa analisis kuantitatif dengan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku umum. Maka untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel X dan variable Y, maka digunakan analisis yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian statistik. Dalam analisis deskriptif, penulis menggunakan tabel statistik deskriptif dengan program SPSS untuk setiap variabel yang akan diteliti, meliputi *mean*, *minimum*, *maksimum*, dan lain-lain. Yaitu untuk mengetahui pengambilan keputusan sebagai variabel X, dan peningkatan mutu pendidikan sebagai variabel Y.

Menghitung nilai mean melalui program SPSS dengan cara membuka program SPSS terlebih dahulu untuk mengisi *Variable View* sesuai dengan penelitian klik *Analyze- descriptive Statistics-* kemudian pilih *Descriptives-* muncul kotak masukkan *Variable* (ada disebelah kiri) yang akan dihitung nilai *Mean* ke bagian *Variables* (ada disebelah kanan)- lalu pilih *Options-* setelah itu pilih *Mean, Std. Deviation, Minimum, Maximum-* klik *Continue* lalu Ok. Untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan nilai rata-rata (*Mean*), peneliti menggunakan hal-hal berikut:

5.00 = Sangat Setuju

4.00 = Setuju

3.00 = Ragu-ragu

2.00 = Kurang Setuju

1.00 = Tidak Setuju

Sumber : Suharsimi, 2003

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada data penelitian untuk mengetahui seberapa besar data penelitian yang telah disusun mengikuti sebaran data distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini dilakukan dengan statistik uji kolmogorov Smirnov, dengan menggunakan bantuan program SPSS 26. Menurut Triton

(2006), suatu data dikatakan normal jika memenuhi persyaratan yaitu probabilitas $p > 0,05$ dalam uji normalitas.

3. Uji T

Menurut Triton (2006) menjelaskan bahwa *one sample t-test* dapat digunakan untuk menguji rata-rata satu kelompok sampel dengan nilai pembanding yang telah ditetapkan. Jika nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara mean empirik dan mean teoritik adalah perbedaan yang signifikan. Uji t di olah menggunakan bantuan program SPSS 26 dengan menggunakan *one sample t test*.

4. Uji Determinan

Untuk menyatukan besar dan kecilnya sumbangan variable X terhadap variabel Y ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi PPM yang dikalikan 100%. Rumusnya bisa dilihat sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai koefisien determinasi

R = Nilai koefisien korelasi

5. Uji Koefisien Korelasi dengan *Product Moment*

Analisis ini digunakan dalam menguji besarnya pengaruh dan kontribusi pengambilan keputusan secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar dengan rumus yaitu:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi Pearson

N : jumlah pasangan nilai X dan Y

- $\sum XY$: penjumlahan hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$: penjumlahan nilai X
- $\sum Y$: penjumlahan nilai Y
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat dari nilai X
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat dari nilai Y

Korelasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih besar dari harga $(-1 \leq r < + 1)$. Jika nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, jika $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan jika $r = 1$ artinya korelasi sangat kuat. Artinya harga r akan digambarkan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.10. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat pengaruh
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0.20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Ridwan (2006)

6. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara pengambilan keputusan variabel (X) dan peningkatan mutu pendidikan variabel (Y). Regresi linear sederhana merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk melakukan prediksi tentang karakteristik kualitas maupun kuantitas. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Dependent)

X = Variabel Bebas (Independent)

a = Konstanta

b = Skala Koefisien Regresi (Kemiringan)

Nilai-nilai dari a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 1 bahwa tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Peneliti menetapkan tempat penelitian di SMPN 3 Batusangkar karena sekolah tersebut belum pernah sebelumnya melakukan penelitian mengenai pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi dari keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Batusangkar yang berjumlah 39 orang. Kemudian peneliti menetapkan sampel sebanyak 39 responden. Responden diambil dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengambilan data dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner dan dokumentasi berkas pendukung penelitian. Metode penyebaran kuesioner digunakan langsung peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel yang bersangkutan. Data yang dimaksud peneliti adalah tanggapan atas indikator-indikator yang diajukan dalam penelitian. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan untuk mengetahui data responden dan penunjang penelitian lainnya.

B. Analisis Data

1. Analisis Deskripsi

a. Pengambilan Keputusan

1) Memahami dan menjelaskan permasalahan

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Memahami dan menjelaskan permasalahan	39	20	24	21,64	1,224
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah

Pada tabel 4.1, diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Tingkat pengambilan keputusan terbagi dari beberapa indikator yang mesti dijabarkan. Pada indikator yang membahas mengenai memahami dan menjelaskan permasalahan diperoleh nilai *minimum* sebesar 20, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 24, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 21,64 dan standar deviasi 1,224.

2) Pencarian informasi

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pencarian informasi	39	14	20	16,69	1,507
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data Primer yang diolah

Pada tabel 4.2, diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Tingkat pengambilan keputusan terbagi dari beberapa indikator yang mesti dijabarkan. Pada indikator yang membahas mengenai pencarian informasi diperoleh nilai *minimum* sebesar 14, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 20, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 16,69 dan standar deviasi 1,507.

3) Pembuatan pilihan alternatif

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembuatan pilihan alternatif	39	18	24	21,26	1,371
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah
Pada tabel 4.3, diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Tingkat pengambilan keputusan terbagi dari beberapa indikator yang mesti dijabarkan. Pada indikator yang membahas mengenai pembuatan pilihan alternatif diperoleh nilai *minimum* sebesar 18, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 24, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 21,26 dan standar deviasi 1,371.

4) Menguji dan memilih alternatif

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Menguji dan memilih alternatif	39	13	17	14,56	1,095
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah
Pada tabel 4.4, diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Tingkat pengambilan keputusan terbagi dari beberapa indikator yang mesti dijabarkan. Pada indikator yang membahas mengenai menguji dan memilih alternatif diperoleh nilai *minimum* sebesar 13, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 17, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 14,56 dan standar deviasi 1,095.

5) Pelaksanaan dan pengawasan

Tabel 4.5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pelaksanaan dan pengawasan	39	15	20	16,90	1,518
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah

Pada tabel 4.5, diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Tingkat pengambilan keputusan terbagi dari beberapa indikator yang mesti dijabarkan. Pada indikator yang membahas mengenai pelaksanaan dan pengawasan diperoleh nilai *minimum* sebesar 15, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 20, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 16,90 dan standar deviasi 1,518.

Kesimpulan keseluruhannya analisis deskripsi pada skala pengambilan keputusan dapat dilihat dari tabel. Yang peneliti jelaskan mengenai analisis deskripsi dari data.

Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalPengambilanKeputusan	39	80	105	91,05	6,715
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah

Pada tabel 4.6 diatas, memperlihatkan kesimpulan deskripsi data yang sajikan oleh penulis mengenai variabel (X) yaitu Pengambilan keputusan. Dalam tabel diatas dapat diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Penjabaran deskripsi data yang diperoleh nilai terendah (*Minimum*) sebesar 80, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 105, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 91,05 dan standar deviasi 6,715.

b. Mutu Pendidikan

**Tabel 4.7
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalMutuPendidikan	39	89	126	108,24	8,746
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Primer yang diolah

Analisis deskripsi mengenai variabel dependen (Y) yaitu mutu pendidikan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 di komputer. Pada tabel ini menyajikan data nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata dan standar deviasi dari mutu pendidikan.

Pada tabel 4.7 diatas, dapat diketahui subjek yang diteliti sebanyak 39 responden. Penjabaran deskripsi data yang diperoleh nilai terendah (*Minimum*) sebesar 89, nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 126, nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh 108,24 dan standar deviasi 8,746.

2. Pengujian Statistik dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana

**Tabel 4.8
Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengambilan Keputusan ^b		Enter

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

b. All requested variables entered.

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel diatas menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini, variabel yang dimasukkan adalah variabel Pengambilan Keputusan sebagai variabel independen dan mutu pendidikan sebagai variabel dependen dan metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 4.9
Koefisien Determinan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,553 ^a	,305	,200	5,111

a. Predictors: (Constant), PelaksanaanDanPengawasan, MemahamiDanMenjelaskanPermasalahan, MengujiDanMemilih, PencarianInformasi, PembuatanPilihanAlternatif

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel diatas mengandung besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,553. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,305, yang mengandung artibahwa pengaruh variabel bebas (Pengambilan Keputusan) terhadap variabel terikat (Mutu Pendidikan) sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan pengambilan keputusan terhadap mutu pendidikan sebesar 0,305. Sedangkan $1,00-0,305=0,695$ lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 4.10 Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	378,846	5	75,769	2,900	,028 ^b
Residual	862,077	33	26,124		
Total	1240,923	38			

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

b. Predictors: (Constant), PelaksanaanDanPengawasan, MemahamiDanMenjelaskanPermasalahan, MengujiDanMemilih, PencarianInformasi, PembuatanPilihanAlternatif

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hitungan SPSS 26 dari output diatas dapat dilihat nilai F hitung adalah 2,900 dengan tingkat signifikan sebesar $0,28 > 0,05$. Berarti

dapat dikatakan tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel (X) yaitu pengambilan keputusan dengan variabel (Y) Mutu Pendidikan.

Uji Normalitas

Tabel 4.11
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,17895752
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,094
	Negative	-,120
Test Statistic		,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,167 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Primer yang diolah

Pada tabel diatas nilai signifikan 0,167 maka dimasukkan kedalam persamaan dengan ketentuan nilai probability (p) > 0,05 maka data yang digunakan normal. Begitu juga sebaliknya, jika nilai probabilitasnya (p) < 0,05 maka data yang digunakan tidak normal. Persamaan yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0,167 > 0,05 maka dapat dinyatakan data yang peneliti gunakan normal.

Uji korelasi data dengan menggunakan Rumus *Product Moment*

Untuk mengetahui korelasi antara pengambilan keputusan terhadap mutu pendidikan dalam uji hipotesis korelasi produk moment ini melalui program SPSS yang dijelaskan pada tabel.

Tabel 4.12
Uji Correlations Produk Moment

		Pengambilan Keputusan	Mutu Pendidikan
Pengambilan Keputusan	Pearson Correlation	1	,423**
	Sig. (2-tailed)		,007
	N	39	39
Mutu Pendidikan	Pearson Correlation	,423**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	
	N	39	39

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang diolah

Pada tabel diatas menunjukkan sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 39 responden tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Batusangkar. Dengan adanya 2 interprestasi dengan menggunakan Spearman Product Moment dengan nilai signifikan yang tidak normal yaitu signifikan dan korelasinya.

Koefisien korelasi sebesar 0,423 dengan taraf signifikan 0,007 > 0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan keputusan terhadap mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Untuk melihat hubungan antara variabel pengambilan keputusan (X) terhadap variabel mutu pendidikan (Y) memiliki *correlation* 0,423 dengan membandingkan dengan nilai r tabel yaitu 0,195 besar dari hasil. Maka dapat dinyatakan tidak terdapatnya hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y)

Untuk pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana, dapat dilihat dari nilai t. berdasarkan nilai t: diketahui t hitung sebesar $0,955 < t$ tabel 1, 965, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y).

Tabel 4.13
Uji Koefisien Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	57,041	21,406		2,665	,012
MemahamiDanMenjelaskanPermasalahan	1,147	,762	,246	1,504	,142
PencarianInformasi	-,440	,661	-,116	-,665	,511
PembuatanPilihanAlternatif	,962	,748	,231	1,285	,208
MengujiDanMemilih	-,196	,781	-,038	-,251	,803
PelaksanaanDanPengawasan	,954	,756	,253	1,263	,216

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Sumber: Data Primer yang diolah

Pada Tabel 4.13 diatas menunjukkan nilai signifikan dari variabel (X) yang terbagi atas beberapa indikator yang dimulai dari:

a. Memahami dan Menjelaskan permasalahan

Pada tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan dari Memahami dan Menjelaskan permasalahan yaitu 0,142 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai *probabilitas* 0,05 atau dapat dibikin seperti nilai $0,142 > 0,05$. Sehingga, dari pernyataan diatas dapat dikatakan kalau indikator Memahami dan Menjelaskan permasalahan tidak berpengaruh positif yang signifikan dengan mutu pendidikan.

b. Pencarian Informasi

Pada tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan dari pencarian informasi yaitu 0,511 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai

probabilitas 0,05 atau dapat dibikin seperti nilai $0,511 > 0,05$. Sehingga, dari pernyataan diatas dapat dikatakan kalau indikator pencarian informasi tidak berpengaruh positif yang signifikan dengan mutu pendidikan.

c. Pembuatan Pilihan Alternatif

Pada tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan dari Memahami dan Menjelaskan permasalahan yaitu 0,208 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai *probabilitas* 0,05 atau dapat dibikin seperti nilai $0,208 > 0,05$. Sehingga, dari pernyataan diatas dapat dikatakan kalau indikator pembuatan pilihan alternatif tidak berpengaruh positif yang signifikan dengan mutu pendidikan.

d. Menguji dan Memilih

Pada tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan dari Memahami dan Menjelaskan permasalahan yaitu 0,803 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai *probabilitas* 0,05 atau dapat dibikin seperti nilai $0,803 > 0,05$. Sehingga, dari pernyataan diatas dapat dikatakan kalau indikator menguji dan memilih tidak berpengaruh positif yang signifikan dengan mutu pendidikan.

e. Pelaksanaan dan Pengawasan

Pada tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan dari Memahami dan Menjelaskan permasalahan yaitu 0,216 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai *probabilitas* 0,05 atau dapat dibikin seperti nilai $0,216 > 0,05$. Sehingga, dari pernyataan diatas dapat dikatakan kalau indikator pelaksanaan dan pengawasan tidak berpengaruh positif yang signifikan dengan mutu pendidikan.

Tabel 4.14
Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48,426	21,097		2,295	,027
Pengambilan Keputusan	,657	,232	,423	2,837	,007

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Pada Tabel diatas, menunjukkan nilai constant (a) sebesar 48,426, sedangkan nilai pengambilan keputusan sebesar (b/kofisien) 0,657, sehingga jikalau dimasukkan kedalam persamaan regresinya berupa:

$$Y = a + bX$$

$$= 48,426 + 6,57x$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan beberapa hal:

1. Konstanta sebesar 48,426 yang mengandung arti nilai konsisten variabel mutu pendidikan sebesar 48,426.
2. Koefisien regresi X sebesar 6,57 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kualitas pengambilan keputusan, maka nilai mutu pendidikan bertambah sebesar 6,57. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah variabel X terhadap Y adalah Positif. Dengan kata lain, semakin banyak baik pengambilan keputusan maka mutu pendidikan juga akan meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Batusangkar sebagai responden dengan jumlah sampel yang penulis gunakan sebanyak 39 responden. Setelah melakukan penyebaran kuesioner, penulis melakukan analisis data menggunakan program SPSS 26 dan langsung disajikan oleh peneliti pada penjabaran diatas. Peneliti disini membahas mengenai dua variabel yaitu

pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

1. Pengambilan keputusan di SMPN 3 Batusangkar

Menurut Noerthcraft dan Neale (1994) pengambilan keputusan adalah bentuk respon terhadap masalah. Masalah yang dapat bervariasi dalam hal kepentingan seperti saat memilih satu pekerjaan setelah lulus. Noerthcraft dan Neale mengemukakan ada lima langkah dalam pengambilan keputusan:

a. *Recognition and definition of the problem* (memahami dan menjelaskan permasalahan dengan benar)

Memahami dan menjelaskan permasalahan dengan benar adalah hal yang sangat penting dalam membuat keputusan. Karena proses pemahaman ini adalah proses persepsi, maka manajer belum tentu mendapatkan pemahaman yang akurat, yang mana akan menghasilkan keputusan yang salah. Dengan kata lain, para pembuat keputusan sering teralihkan perhatiannya terhadap permasalahan utama dan keyakinan akan masalah yang mereka yakini dapat diselesaikan.

Berdasarkan penelitian penulis dalam indikator memahami dan menjelaskan terhadap mutu pendidikan menunjukkan hasil yaitu sebesar 0,142. Berdasarkan hasil pengukuran signifikan diatas, yang menjabarkan kalau memahami dan menjelaskan terhadap taraf 0,05 lebih besar. Sehingga untuk indikator memahami dan menjelaskan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan mutu pendidikan.

b. *Information search* (pencarian informasi)

Pembuat keputusan harus mengumpulkan informasi mengenai suatu permasalahan dan kemungkinan penyelesaiannya. Pada titik ini, pembuat keputusan harus jelas dalam memahami permasalahan dan telah mengumpulkan informasi yang cukup.

Berdasarkan penelitian penulis dalam indikator pencarian informasi terhadap mutu pendidikan menunjukkan hasil yaitu sebesar 0,511.

Berdasarkan hasil pengukuran signifikan diatas, yang menjabarkan kalau pencarian informasi terhadap taraf 0,05 lebih besar. Sehingga untuk indikator pencarian informasi tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan mutu pendidikan.

c. *Alternatif generation* (pembuatan pilihan alternatif)

Secara teori, manajer sebaiknya terus-menerus menghasilkan pilihan keputusan hingga kemungkinan untuk pilihan lainnya menjadi sangat kecil. Para manajer lebih sering berhenti menghasilkan pilihan alternatif saat mereka merasa telah menemukan pilihan yang berpotensi baik.

Berdasarkan penelitian penulis dalam indikator pembuatan pilihan alternatif terhadap mutu pendidikan menunjukkan hasil yaitu sebesar 0,208. Berdasarkan hasil pengukuran signifikan diatas, yang menjabarkan kalau pembuatan pilihan alternatif terhadap taraf 0,05 lebih besar. Sehingga untuk indikator pembuatan pilihan alternatif tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan mutu pendidikan.

d. *Evaluating and choice* (menguji dan memilih)

Ketika sejumlah pilihan alternatif telah ditemukan, pembuat keputusan harus menguji dan memilihnya. Pembuat keputusan dapat membandingkan tiap pilihan dengan pilihan lainnya atau membandingkan pilihan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penelitian penulis dalam indikator menguji dan memilih terhadap mutu pendidikan menunjukkan hasil yaitu sebesar 0,803. Berdasarkan hasil pengukuran signifikan diatas, yang menjabarkan kalau menguji dan memilih terhadap taraf 0,05 lebih besar. Sehingga untuk indikator menguji dan memilih tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan mutu pendidikan.

e. *Implementation and assessment* (pelaksanaan dan pengawasan)

Saat sebuah pilihan dibuat, pembuat keputusan harus melaksanakan keputusan tersebut. Setelah pelaksanaan keputusan, pembuat keputusan

dapat mengawasi hasilnya untuk mengetahui perubahan yang mungkin terjadi. Terlepas dari faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, jika keputusan yang diambil tidak mampu menyelesaikan permasalahan, maka proses pembuatan keputusan dapat dimulai kembali.

Berdasarkan penelitian penulis dalam indikator pelaksanaan dan pengawasan terhadap mutu pendidikan menunjukkan hasil yaitu sebesar 0,216. Berdasarkan hasil pengukuran signifikan diatas, yang menjabarkan kalau pelaksanaan dan pengawasan terhadap taraf 0,05 lebih besar. Sehingga untuk indikator pelaksanaan dan pengawasan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan mutu pendidikan.

Pada tabel determinan yang menggambarkan pengambilan keputusan di SMPN 3 Batusangkar sesuai tabel *R Square* sebesar 0,305. Jika dilihat dari tabel perbandingan masih menunjukkan angka ditingkatan rendah. Standar deviasi 6,715 yang artinya sebaran datanya biasanya lebih tersebar rata keberapa responden. Instrument yang disebarkan dalam penelitian ini sudah dinyatakan valid dengan nilai validasi diatas 0,3 setiap instrument dan nilai reliabel yang diperoleh sebesar 0,984 sangat tinggi sehingga mendekati sempurna.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan di SMPN 3 Batusangkar

Satandar devisiasi dalam Peningkatan mutu pendidikan sebesar 8,746 yang mengartikan penyebaran data tersebar dengan baik dan rata. Nilai validasi yang dilakukan dalam penelitian ini diatas 0,3 untuk keseluruhan. dan mendapatkan nilai reliabelitas instrument sebesar 0,989 hampir mendekati 1 dengan artian mendekati sempurna. Dalam hasil pengujian produk moment memperlihatkan mutu pendidikan sebesar 0,007. Jika dibandingkan dengan tabel perbandingan mutu pendidikan berada pada tingkatan kedua kurang dari 6,57 yang tergolong masih rendah. Sehingga dapat dikatakan, variabel (Y) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengambilan keputusan.

3. Pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian variabel-variabel penelitian sudah cukup baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

Menurut Eisenfuhr, 2010 pengambilan keputusan merupakan proses pembuatan pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Hari Sudrajat, 2005 pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi non akademik yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai secara keseluruhan.

Dari analisis pada instrument pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan yang dibagikan kepada responden sudah dinyatakan valid dan reliabel. Dimana instrument valid dan reliabel adalah syarat mutlak dari sebuah penelitian. Dan dapat menghasilkan hasil yang valid dan reliabel juga.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan untuk melihat uji F pada tabel anova sebesar 2,900 dengan taraf yang diperoleh sebesar $0,028 > 0,05$ dinyatakan bahwa kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang positif antara pengambilan keputusan dengan mutu pendidikan, sedangkan nilai korelasi (R) yang ditemukan sebesar 0,305. Sehingga dikatakan hubungannya sangat lemah karena mendekati angka nol.

Berdasarkan pengambilan keputusan dengan melihat olahan di atas sehingga ditemukan sebesar 0,305 jika dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi dibawah letak 0,305 termasuk kedalam kategori rendah. Sedangkan pengaruh pengambilan keputusan terhadap faktor yang lainnya sebesar 0,695 diluar variabel yang diteliti.

Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan nilai constant (a) sebesar 48,426, sedangkan nilai pengambilan keputusan sebesar (b/koefisien) 0,657. Dengan diperoleh nilai koefisien 0,657 dengan tanda positif, dengan artian semakin baik pengambilan keputusan maka semakin bagus juga mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar. Dan berdasarkan koefisien yang diperoleh diatas dari lima indikator tidak memiliki korelasi, Maka, Tingkat Hubungan antara variabel pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar rendah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan analisis data penelitian mengenai hubungan antara pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengaruh pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan dengan melihat nilai korelasi (R) pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan sehingga ditemukan sebesar 0,305. Jika dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi dibawah letak 0,305 termasuk kedalam kategori rendah. Sedangkan pengaruh pengambilan keputusan terhadap faktor yang lainnya sebesar 0,695 diluar variabel yang diteliti. Dilihat dari persamaan $Y = 48,426 + 6,57x$. dengan diperoleh nilai koefisien 0,657 dengan tanda positif, dengan artian semakin baik pengambilan keputusan maka semakin bagus juga mutu pendidikan di SMPN 3 Batusangkar.

B. Saran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk sekolah di SMPN 3 Batusangkar sebagai berikut:

1. Bagi Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan di suatu lembaga pendidikan akan sadar dengan salah satu tugas dan bertanggungjawab yaitu sebagai motivator , yakni penggerak atau pendorong bagi guru dan siswa sehingga dapat bekerja secara optimal dalam pencapaian mutu pendidikan.
2. Bagi guru agar senantiasa mendorong siswa-siswinya untuk tetap disiplin dan berprestasi, Sehingga dapat menumbuhkan semangat siwa ketika mengikuti pembelajaran dan dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih baik.
3. Bagi peserta didik sebagai pelajar hendaknya selalu menghargai dan menghormati segala kebijakan atau peraturan yang ada disekolah. Dengan mematuhi peraturan yang berlaku disekolah maka akan menciptakan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman ketika berada disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2011. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, Imam, dkk. 2017. *Mutu Pendidikan*. Warisno Lampung.
- Ali, Siti Nurbaya M, Cut Zahri Harun, dan Djailani AR. 2015. *Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. No. 3. Vol. 5.
- Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569>.
- A, Piet, dan Suhertian. 2000. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisor Pendidikan*. Cet.1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir, 2006. *Manajemen Pendidikan*. IAIN IB Press, Padang.
- Azwar, Syaifuddin. 2013. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Baharudin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Bahan Ajar, Diklat Tenaga Pendidik PAUD non Formal Tingkat Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, and Feni. 2017. *Contoh Kerangka Berfikir Ilmiah dan Langkah-langkah Menyusun kerangka Berfikir*, diakses dari <http://www.karyatulisku.com/2017/12/contoh-kerangka-berpikir-ilmiah.html>,
- Fadhli, Muhammad. 2017. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan” Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. No. 2, Vol. 1.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Andi Offset.
- Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, N. 2021. *Lembaga pendidikan : kebijakan dan pengambilan keputusan*. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, 6(1), 100–104.

doi: <https://doi.org/10.29210/3003911000>

- Kartini, Euis, and Doni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Khasanah, Nur. 2017 *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. IAIN Surakarta.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data Dan Uji Statistik*. Edisi 1. Jakarta: Mediakom.
- Manullang MARIHOT. dkk. (2014). *Teori Pengambilan Keputusan*. Bandung. Citapustaka Media.
- Muhaimin, dkk 2010. *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah /Madrasah*. Jakarta : Kencana Prenada Mulia Group
- Mulyasa, E, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita Alfian, V. A. R. (1967). *Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Sebuah Organisasi Kemasyarakatan. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 763–773.
- Sabri, A. (2013). *Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 373–379. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.34>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 25. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni, 2017, *Pemaparan Metode Kualitatif*. Jurnal Riview